



Perkembangan Sosial-Emosional pada Masa Awal Anak

Hayatun Nufus¹, Naura Najifa² dan Fauziah Nasution³

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : Nhayatun170@gmail.com naura.najifa08@gmail.com

fauziahnasution@uinsu.ac.id,

Abstrak

Dalam penelitian ini metode yang dipakai yaitu metode deskriptif kualitatif. Dimana penelitian deskriptif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk menghasilkan sebuah gambaran kedudukan akal didalam islam. Untuk referensinya sendiri diperoleh dari berbagai buku ilmiah yang dipublikasikan untuk menjadi sumber referensi kemudian tehnik yang digunakan untuk mengupulkan data pada penelitian ini adalah observasi, Studi Kepustakaan dan Wawancara. Adapun factor terpenting dalam perkembangan emosi anak yaitu pembentukan identitas dan konsep dirinya, yaitu perasaannya terkait siapa dirinya serta hubungan dirinya terhadap orang lain. Adapun hal yang sering terlihat pada anak-anak, kesadaran diri yang berkembang yaitu pergeseran dari atribut fisik konkret ke karakter yang lebih abstrak. Hal ini jelas dalam karakteristik yang ditekankan anak-anak jika diminta agar mendeskripsikan dirinya.

Kata Kunci: *Sosio-emosional dan Anak*

Abstract

In this study the method used is descriptive qualitative method. Where descriptive research is research that has the aim of producing a description of the position of reason in Islam. The reference itself was obtained from various published scientific books to become a source of reference, then the techniques used to collect data in this study were observations, literature studies and interviews. The most important factor in a child's emotional development is the formation of his identity and self-concept, namely his feelings related to who he is and his relationship with others. As for what is often seen in children, the selfawareness that develops is a shift from defined physical attributes to more abstract characters. This is evident in the characteristics that suppress children when asked to describe themselves.

Keywords: *Sosio-emosional and Child*

PENDAHULUAN

Setiap anak tumbuh dan berkembang dengan lingkungan keluarga yang berbeda. Disatu sisi ada anak yang hidup dan berkembang dengan kondisi keluarga yang tidak pernah mengalami perceraian, namun disisi lain ada anak yang sepanjang hidupnya benar-benar hidup dan berkembang dengan keadaan keluarga orang tua tunggal dimana salah satu dari orang tuanya sudah tidak ada dan kemudian ada juga anak yang hidup dengan keluarga tiri. Sebagian anak tumbuh dengan kondisi kemiskinan, serta ada juga yang hidup dengan keadaan keluarga yang beruntung secara ekonomi. Beberapa orang tua anak itu bekerja penuh waktu serta menitip anaknya dipanti rawat siang, kemudian orang tua lain hidup di rumah tinggal dengan anaknya. Sebagian anak tumbuh dengan budaya Anglo-Amerika, sebagian lainnya tumbuh dengan budaya minoritas etnis. Beberapa anak mempunyai saudara kandung, sebagian lainnya tidak mempunyai saudara. Sebagian orang tua mendidik anaknya dengan kasar, disisi lain ada beberapa anak yang orang tuanya mengasuh serta mendidik mereka dengan baik.

Jika dilihat dari bedanya lingkungan keluarga serta cara mendidik orang tuanya, dengan mempertimbangkan dua keadaan tersebut serta diperkirakan bagaimana lingkungan keluarga serta cara asuh anak itu dapat berpengaruh pada perkembangan anak: “Seorang ibu muda saat menggendong bayinya kemudian mencoba mengawasi dua anak laki-laki yang sedang berjalan di belakangnya (Dash, 1986). Dimana anak laki-laki yang paling kecil, memiliki usia 3 tahun, membawa sebuah payung namun kelihatannya dia sedang kesulitan dengan payung tersebut. dia membawa payung serta menyeret payung itu ditanah, yang mengakibatkan risih ibunya . kemudian ibunya meminta agar dia membawa payung dengan benar jika tidak ibunya akan menonjoknya (kata seru) hingga jatuh. “bawa dengan benar, kubilang” kata ibunya, kemudian dia menampar muka sang anak, sampai anak tersebut hilang keseimbangan dan diapun terjatuh. Ibunya mendidik anak tersebut dengan kasar serta sering memukul dengan keras sampai anaknya terluka. Ibunya hidup dengan keadaan miskin

disuatu pusat kota serta dia merupakan seorang pengangguran. Tanpa dia sadari bahwa stres dalam kehidupannya sendiri berpengaruh pada cara mendidik anak-anaknya.” Disisi lain ada anak yang hidup dengan kondisi keluarga yang begitu berbeda: “Seorang ibu yang memiliki usia 28 tahun dan sedang berjalan dengan anaknya yang memiliki usia sekitar 5 tahun. Kemudian mereka sedang membahas bagaimana perkembangan putrinya disekolah. Kemudian perbincangan terus berlanjut, mereka saling bercanda gurau ketika anaknya bercerita tentang kegiatan yang dia lakukan disekolah. Kemudian sesampainya dirumah, ibunya berkata kepada anaknya bahwa dia sayang padanya dan memeluk anaknya dengan erat. Ibunya hidup disuatu pinggiran kota yang secara ekonomi menguntungkan serta sekolah tempat anaknya menuntut ilmu merupakan sekolah terfavorit. Ibunya mengatakan kalau dia sangat menikmati kebersamaan dengan anaknya serta begitu senang berbincang terkait dengan hal yang menyenangkan baginya.”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dimana penelitian deskriptif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memperoleh sebuah gambaran kedudukan akal dalam islam. Kemudian sumber referensinya diperoleh dari berbagai buku ilmiah yang dipublikasikan dengan tujuan untuk menjadi sumber referensi. Selanjutnya tehnik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah Observasi, Studi Kepustakaan, dan Wawancara.

PEMBAHASAN

A. Keluarga

Dibagian ini kita akan membahas mulai dari masa awal setiap anak diluar proses pendekatan serta kasih sayang. Saat kita memahami beberapa cara asuh atau cara didik anak berbeda-beda, factor saudara kandung, kemudian bagaimana anak-anak sekarang mengalami sosialisasi pada suatu variasi struktur keluarga yang lebih besar dari masa-

masa lain dalam sejarah. Hal yang sangat perlu di perhatikan yaitu betapa pentingnya melihat keluarga sebagai sebuah sistem yang terdiri dari beberapa individu yang berinteraksi, dan saling bersosialisasi serta saling mengatur.

1. Gaya Pengasuhan

Setiap orang tua memiliki keinginan agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi seorang individu yang dewasa secara sosial, akan tetapi sebagian orang tua mungkin merasa kesulitan dalam menemukan cara yang terbaik untuk mencapai pertumbuhan tersebut. Beberapa developmentalis sudah lama mencari berbagai cara asuh anak yang bisa berdampak baik terhadap kemajuan kompetensi sosial setiap anak. Salah satunya, John Watson tahun 1930 mengemukakan jika setiap orang tua terlalu memberikan kasih sayang yang begitu besar pada anaknya. Kemudian ditahun 1950, di buat perbedaan antara psikologis dan disiplin fisik dengan disiplin psikologis, terutama dalam penalaran di tekankan menjadi sebuah cara terbaik dalam pengasuhan seorang anak. Selanjutnya ditahun 1970 serta setelahnya, beberapa dimensi kompetensi pengasuhan sudah jadi lebih baik. Adapun yang menyebar dengan luas atau lebih dikenal yaitu pendapat yang dikemukakan Diana Baumrind (1971), dimana dia mempunyai keyakinan bahwasanya setiap orang tua tak boleh mengucilkan dan menghukum, namun orang tua seharusnya membuat peraturan-peraturan yang baik untuk anaknya serta memberikan rasa serta kasih sayang pada anaknya. Beliau mengatakan bahwa ada beberapa tipe pengasuhan yang berhubungan terhadap beberapa aspek yang tidak sama pada perilaku sosial anak antara lain : *otoriter*, *otoritatif*, dan *laissez-faire (permisif)*. Sebekumnya ada beberapa para ahli perkembangan mengemukakan jika cara asuh anak yang permisif terjadi pada dua bentuk yaitu: *permissive-indifferent* dan *permissiveindulgent*

a. Cara mengasuh yang Otoriter cara mengasuh otoriter merupakan sebuah cara dengan menghukum atau membatasi yang ditekankan pada anak agar mau mendengarkan dan melaksanakan perintah orang tuanya serta menghormati usaha dan pekerjaan. Kemudian orang tua yang

otoriter membuat batasan yang tegas serta tidak memberi kesempatan pada anaknya untuk berkomunikasi (bermusyawarah).

Cara mengasuh yang otoriter di asosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak. b. Cara mengasuh Otoritatif cara mengasuh otoritatif mendukung seorang anak supaya lebih mandiri namun masih memberikan batasan serta pengendalian untuk setiap tindakan mereka lakukan. Komunikasi verbal yang ekstensif dan orang tua memberikan kehangatan dan juga kasih sayang kepada anaknya. Cara mengasuh otoritatif diberlakukan dengan potensi sosial anak-anak. Contohnya orang tua yang otoritatif mungkin menegur anaknya dengan cara yang baik dan berkata: “Kamu tahu seharusnya kamu tidak melakukan hal itu, sekarang mari kita bicarakan bagaimana agar kamu bisa mengatasi kondisi seperti itu lebih baik dilain waktu nanti.” Seorang anak yang memiliki orang tua yang otoritatif lebih bertanggung jawab secara sosial, berkompeten secara sosial, dan percaya diri.

c. Cara mengasuh Permissive.

Maccoby dan Martin (1993) membagi permissive menjadi 2 yaitu:

1) Cara mengasuh yang *Permissive-indifferent*

Cara mengasuh yang *Permissive-indifferenta* merupakan sebuah cara dimana tidak melibatkan orang tua pada kehidupan seorang anak. Gaya pengasuhan ini diberlakukan dengan inkompetensi sosial anak, terutama kurangnya kendali diri.

2) Cara mengasuh yang *Permissiveindulgent*

Cara mengasuh *Permissiveindulgent* merupakan sebuah cara asuh dimana orang tua begitu terlibat didalam kehidupan anaknya namun memberikan sedikit batasan dan kendali kepada anaknya. Cara mengasuh yang *Permissiveindulgent* diberlakukan dengan inkompetensi sosial anak, terutama dengan kurang kendali diri seorang anak. Kemudian orang tua membebaskan anaknya dalam melakukan apapun yang anaknya mau, yang berakibat anaknya tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka serta menginginkan kemauan selalu diikuti.

2. Penyesuaian Pengasuhan dengan Perubahan-Perubahan Perkembangan Pada Anak

Perlu kita ketahui bahwasanya orang tua harus bisa menyesuaikan cara mengesuh mereka dengan anaknya, yang agar seorang anak dapat berkembang dengan kedewasaan. Kemudian orang tua juga tidak dibenarkan memperlakukan sama antara anak yang berumur 5 tahun dan anak yang berumur 2 tahun. Karena pada dasarnya anak yang memiliki usia 5 tahun dan 2 tahun mempunyai kemampuan serta kebutuhan yang tidak sama. Ditahun pertama interaksi orang tua dan anak bergerak dari beberapa kegiatan yang begitu terfokus untuk mengasuh secara rutin misalnya mengganti popok, menidurkan, memberi makan, dan memandikan bukan lebih kearah aktivitas yang bersifat bukan pengasuhan missal permainan dan pertukaran tatapan serta suara. Selanjutnya ditahun kedua dan ketiga, orang tua lebih sering mengatasi permasalahan manipulasi fisik serta disiplin. Orang tua menghindarkan anaknya dari aktivitas yang berbahaya serta lebih mengarahkan anaknya untuk bermain pada tempat yang mereka inginkan (aman). Orang tua juga menaruh barang yang berbahaya maupun mudah pecah jauh diluar jangkauan anaknya. Orang tua terkadang menampar anaknya pada bagian pantat. Namun apabila anaknya telah besar, biasanya mereka lebih memberi teguran dengan nasehat, penalaran, serta memberikan atau tidaknya hak khusus anaknya. Apabila anak sudah berada ditahap sekolah dasar, mereka umumnya memberikan sedikit sentuhan fisik saja pada anak.

3. Variasi Kebudayaan, Etnis, dan Kelas Sosial dalam Keluarga

Budaya yang tidak sama atau beragam pada keluarga, misalnya peran sebenarnya seorang ayah pada sebuah keluarga, seperti apa sistem diberi pada keluarga, kemudian bagaimana agar seorang anak menjadi disiplin. Walau ada beberapa lintas budaya pada cara mengasuh (Whiting dan Edwards, 1988). Pada sebuah studi terkait perilaku cara mengasuh pada 186 budaya diseluruh dunia, prinsip yang

lebih banyak ialah gaya yang hangat serta mengarahkan, merupakan sebuah cara yang tidak permissive serta restriktif (Rohner dan Rohner, 1981). Kemudian ada para peneliti yang mengemukakan pendapat bahwa mayoritas budaya ditemukan diberbagai negara, sebuah “kebenaran” yang terjadi baru-baru ini didunia Barat yaitu perkembangan sosial yang baik untuk seorang anak maupun remaja yang paling tepat ialah dilakukan dengan memberikan kasih sayang ataupun setidaknya mengawasi anak anaknya.

4. Relasi Saudara Kandung dan Urutan Kelahiran

Sandra mengatakan pada ibunya apa yang terjadi pada sebuah masalah dengan kakaknya: *“setelah kami sampai dirumah setelah bermain bola. Aku duduk dikursi dekat dengan lampu agar aku dapat membaca. Sally (kakakku) mengatakn “awas. Aku ingin duduk disitu. Aku baru kedapur tadi mengambil minum.” Kemudian Aku bilang padanya aku tak mau pindah dan aku juga tidak melihat namanya ada dikursi. Akupun kesel serta mendorongnya. Minumannyapun jatuh kesekujurbadannya. Kemudian dia marah, dia mendorong aku kedinding, kemudian mencakar dan memukulku. Akupun balik mencakar dan menarik rambutnya.”*

Mulai dari hari itu, Sally cerita dengan versi dia sendiri, Sandra memotong, “Ibu selalu membela dia” Kedengaran akrab? Anda yang hidup dengan saudara kandung mungkin mempunyai ingatan yang banyak terkait dengan perkelahian yang begitu agresif serta kasar. Namun relasi saudara kandungpun mempunyai keadaan keadaan yang membahagiakan. Relasi pada saudara kandung, misalnya seperti berbagi, bermain, berkelahi, menolong, serta mengajarkan. Seorang anak bisa menjadi pendukung secara saingan, emosional serta teman untuk komunikasi (Carlson, 1995). Sekitar 80 persen anak-anak di Amerika mempunyai satu ataupun lebih saudara kandung. Dengan adanya hal tersebut sulit menggeneralisasi pengaruhpengaruh saudara kandung, ada banyak kemungkinan kombinasi saudara kandung. Dari berbagi faktor yang perlu di perhatikan yaitu jenis

kelamin saudara kandung, jarak usia, usia saudara kandung, jumlah saudara kandung, usia saudara kandung, urutan kelahiran, serta apakah relasi saudara kandung tidak sama dengan relasi orang tua-anak.

5. Keluarga yang Berubah dalam suatu Masyarakat yang Berubah

Sebagian anak sedang berkembang dengan sebuah variasi struktur keluarga yang lebih besar ketimbang dengan yang sudah terjadi sebelumnya pada sejarah. Sebagian besar ibu rumah tangga yang menghabiskan waktu kesehariannya jauh dari anaknya, atapun bayinya. Satu dari setiap dua orang ibu seorang anak yang berumur dibawah 5 tahun- 17 tahun ada dalam angkatan kerja. Selanjutnya dengan meningkatnya banyaknya anak yang berkembang dengan keluarga orang tua tunggal mengejutkan. Meningkatnya substansial banyaknya anak berumur dibawah 18 tahun yang hidup dengan keluarga yang orang tua tunggal terjadi pada tahun 1980 sampai 1991. Telah diteliti sebelumnya hasil yang diperoleh jauh lebih banyak keluarga kulit hitam ketimbang keluarga kulit putih serta keluarga keturunan Spanyol merupakan keluarga orang tua tunggal. Jika kejadian yang terakhir tersebut berlanjut terus, ditahun 2001 satu dari setiap empat orang anak mungkin tinggal dengan sebagian besar hidupnya pada keluarga orang tua tiri.

6. Ibu

Dikarenakan penyelenggara rumah tangga telah lebih efisien serta ukuran keluarga sudah berkurang di Amerika, sebagian anak yang ibunya kerja diluar rumah belum tentu mendapat lebih sedikit kasih sayang dibanding dengan anak dimasa lalu yang ibunya tidak kerja. Diluar jam kerja setidaknya untuk ibu yang anaknya sedang bersekolah kemungkinan mereka mengisi waktu kosongnya dengan menyelesaikan pekerjaan rumah serta hal lainnya yang terkait dengan rumah tangga. Belum bisa juga dikatakan kalau ibu yang tidak kerja, anak akan mendapat keuntungan karena waktu yang kosong digunakan untuk menyelesaikan kepentingan rumah tangga serta keluarga kecilnya. Dengan adanya seorang ibu

yang tidak selalu memberi hal positif bagi anak. Seorang ibu yang terdidik serta tidak kerja kemungkinan lebih memberikan semua energy dan tenaganya untuk anaknya, yang memicu timbulnya rasa khawatir yang berlebihan serta memperlambat berkembangnya kemandirian pada seorang anak. Pada kondisiseperti hal sebelumnya, seorang ibu bisa lebih banyak mengasuh anaknya disbanding melakukan hal yang lain yang tidak ada kaitannya dengan anaknya.

7. Dampak Perceraian terhadap Anak-anak

Dua model yang membahas terkait bagaimana pengaruh perceraian bagi perkembangan dan pertumbuhan anak yaitu:

- a. Model struktur keluarga (*family structure model*) menjelaskan kalau beberapa perbedaan yang ada pada seorang anak dari struktur keluarga yang tidak sama penyebabnya adalah variasi struktur keluarga, salah satunya tidak ada ayah dalam sebuah keluarga. Namun, struktur keluarga (yang ada atau tidaknya seorang ayah) merupakan salah satu dari beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan serta cara menyesuaikan diri seorang anak terhadap keluarga yang orang tuanya tunggal. Kemudian telah di kutip dari salah satu sumber referensi bahwasanya para peneliti telah membandingkan perkembangan ataupun pertumbuhan seorang anak terhadap beberapa struktur keluarga dengan lebih teliti (seperti bercerai versus janda), ada beberapa faktor selain struktur keluarga yang perlu diuji agar bisa menjelaskan perkembangan seorang anak.
- b. Model faktor ganda perceraian (*multiple-factor model of divorce*) yaitu menguji sejumlah pengaruh serta mempertimbangkan kompleksitas konteks perceraian terhadap perkembangan anak, yang bukan hanya mencakup struktur keluarga namun berbagai kelemahan serta kekuatan seorang anak sebelum terjadi perceraian itu sendiri, hakikat kejadian-kejadian yang menyebabkan perceraian itu sendiri, cara mengasuh anak, status sosial ekonomi, pola-pola kunjungan, dan fungsi

sebuah keluarga sesudah terjadinya perceraian.

B. Relasi Teman Sebaya, Permainan dan Televisi

Pertumbuhan dan berkembangnya seorang anak dapat disebabkan karena berbagai faktor.

Diantaranya sebagai berikut :

1. Relasi Teman Sebaya

Pada saat anak tumbuh menjadi besar, relasi teman sebaya semakin banyak menghabiskan waktu dengan mereka. Kemudian apa saja fungsi teman sebaya seorang anak? Walau seorang anak menghabiskan banyak waktunya dengan teman sebaya apabila mereka sudah menjadi besar, adakah cara untuk mengkoordinasi relasi keluarga serta teman sebaya? a. Fungsi Teman Sebaya

Teman sebaya (peers) merupakan anak yang kisaran umurnya sama serta kematangannya juga sama. Tindakan teman sebaya yang umurnya sama mengisi sebuah peran yang unik terhadap budaya kita. Golongan usia bisa terjadi walau sekolah tidak mengelompokkan usia tersebut dan seorang anak juga dibebaskan memilih sendiri komposisi masyarakat yang diinginkan. fungsi teman sebaya yaitu memberikan sebuah sumber informasi serta perbandingan terkait dengan dunia diluar lingkungan keluarga. Selanjutnya seorang anak mendapat umpan-balik terkait berbagai kemampuannya dari golongan teman sebaya. Anak mengevaluasi apa yang dia kerjakan maksudnya apakah lebih bagus dari pada apa yang dikerjakan teman sebayanya. Susah melakukannya dirumah dikarenakan saudara kandung pastinya memiliki usia yang lebih tua ataupun lebih muda.

b. Dunia Orang Tua – Anak dan Relasi Teman Sebaya Berbeda Tetapi Terkoordinasi

Bagaimana perbedaan dan persamaan relasi teman sebaya dengan orang tua anak? Anakanak merengut, menyuarakan perasaan, menyentuh , dan tersenyum saat mereka berinteraksi dengan teman sebayanya maupun orang tuanya. Tapi permainan yang kacau dan kasar terjadi khususnya terhadap anak yang lain,

tidak dengan orang dewasa, dan disaat stress, sering kali seorang anak datang pada orang tuanya bukan ke temannya.

Lingkungan orang tua, anak dan teman sebaya terkoordinasi namun masih beda antara satu dengan yang lain (Brown & Huang, 1995; Ladd & LaSieur, 1995; Maccoby, 1996; Silbereisen, 1995). Relasi yang tidak baik atau yang kasar sering terjadi pada anak yang lain dan tak pada tindakan orang tua dan anak, seorang anak sering datang kepada orang tuanya, tidak keteman sebayanya dalam minta support disaat seorang anak sedang ada masalah. Permainan teman sebaya lebih sering terdiri atas tindakakn sesuai dengan kesamaan ketimbang permainan antara orang tua anak. Karna pada dasarnya setiap orang tua mempunyai otoritas ataupun pengetahuan yang luas. Seorang anak ditekankan untuk belajar bagaimana mematuhi peraturan-peraturan yang dibuat orang tua dilingkungan keluarga. Adanya teman sebaya, seorang anak dapat belajar menegaskan serta merumuskan tanggapan mereka, menghargai pendapat teman sebayanya, kerja sama untuk menghasilkan sebuah solusi terhadap sebuah perbedaan, serta membuat standar perilaku yang bisa sesuai dengan pendapat sesama.

2. Permainan

Biasanya teman sebaya berinteraksi pada saat anak-anak masih terlibat dalam permainan. Namun walau demikian interaksi temannya yang terlibat dalam permainan, permainan sosial bukan hanya satu macam permainan. Permainan merupakan sesuatu yang menyenangkan serta dikerjakan hanya karena kepentingan diri sendiri.

a. Fungsi Permainan

Pengertian permainan yaitu suatu hal yang esensi untuk kesehatan anak kecil. Disaat anakanak sekarang ini yang telah berada diabad 21 serta selalu mengalami tuntutan dalam hidupnya, maka sebuah permainan merupakan hal yang lebih krusial. Dimana permainan bisa membuat meningkatnya afiliasi terhadap teman sebaya, meningkatkan daya jelajah, sebagai wadah yang aman untuk prilaku yang berpotensi membuat bahhaya, mengurangi tekanan, serta meningkatkan perkembangan kognitif.. kemudian permainan

juga membuat seorang anak untuk selalu berinteraksi maupun komunikasi dengan teman sebaya dan juga membiasakan peran yang ingin mereka kerjakan pada kehidupannya disuatu saat nanti.

b. Jenis-jenis Permainan

Para praktisi yang pernah terlibat dalam permainan dengan kategori parten menganggap permainan-permainan lain penting dalam perkembangan anak. Adapun kategori Parten membuat sebuah cara berpikir terkait dengan bedanya jenis permainan. Walaupun kategori Parten mengutamakan peran terhadap permainan pada dunia sosial anak, perspektif kontemporer pada permainan mengutamakan aspek kognitif serta sosial terhadap sebuah permainan. Berbagai permainan yang telah di analisis sdengan luas yaitu permainan konstruktif, games, permainan sensorimotor/praktis, dan permainan purapura atau simbolis (Bergin, 1988).

3. Televisi

Sejalan dengan perkembangan jaman, masyarakat dipertengahan kedua abad ke 20 yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak ialah televisi. Kebanyakan anak menghabiskan waktu kosongnya didepan televisi ketimbang berkomunikasi dengan orang tua mereka. Walau Cuma satu dari beberapa banyak media massa yang berpengaruh terhadap perilaku anak-anak, TV merupakan yang sangat menonjol pengaruhnya. Kebanyakan orang di usia remaja di Amerika lulusan sekolah menengah atas kebanyakan meluangkan waktu kososngnya untuk menonton televisi disbanding dengan duduk dan belajar diruangan kelas.

PENUTUP

Pada dasarnya setiap orang tua tidak dibenarkan untuk mengucilkan dan menghukum, namun seharusnya orang tua menekankan dan membantu perkembangan anaknya dengan menetapkan peraturan untuk anaknya serta memberikan kasih sayang pada anaknya. Orang tua juga harus mempunyai cara cara dalam mengasuh yang berhubungan dengan beberapa aspek yang tidak sama pada perilaku sosial anak yaitu; laissez-faire, otoriter, dan otoritatif. Dibeberapa penelitian sebelumnya para ahli perkembangan mengemukakan

bahwasanya cara mengasuh anak yang permissif ada dua bentuk anatar lain; permissive-indifferent dan permissive-indulgent. Pada sebuah study terkait dengan cara mengasuh pada 186 budaya diseluruh dunia, umumnya gaya diigunakan yaitu sebuah cara yang paling hangat dan mengarahkan , sebuah gaya yang tidak restriktif maupun permissive. Dan beberapa peneliti mengemukakan pendapat mereka bahwasanya kebanyakan menemukan budaya di dunia barat yaitu bahwasanya perkembangan sosial yang baik untuk seorang anak serta remaja yang paling tepat yaitu melalui kasih sayang dan pengawasan dalam pengasuhan yang moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Santrock, John W. 1997. *Live-Span Development*. Brown & Benchmark: Dubugue Amerika Serikat.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2005. *Memecahkan Masalah Tingkah Laku Anak di Rumah dan Di Sekolah*. PT Gramedi Widiarasana Ondonesia: Jakarta